



**TRADISI PERAYAAN KEMATIAN DI DESA BATU KE'DE: STUDI TENTANG NILAI  
SOSIAL DAN RELIGIUS DALAM ADAT MASYARAKAT ENREKANG**

***TRADITION OF DEATH CELEBRATION IN BATU KE'DE VILLAGE: A STUDY ON  
SOCIAL AND RELIGIOUS VALUES IN THE CUSTOMS OF THE ENREKANG PEOPLE***

Nurchaliq Majid, Aldi Tresno Nur<sup>1</sup>, Ramadan<sup>2</sup>, Muh. Aidil<sup>3</sup>, Indri Alfianingsih<sup>4</sup>, Mirna Rismawan<sup>5</sup>,  
A.Khadijah<sup>6</sup>, Muallimah<sup>8</sup>, Nurutami<sup>9</sup>

UIN Alauddin Makassar<sup>1</sup>, STAI DDI

Mangkoso, Barru<sup>2345678</sup>

Jl.Abdurrahman Ambo Dalle, Mangkoso

Nurchaliq16@gmail.com

082323070324

**Submission:** 26-12-2024

**Review:** 10-2-2025

**Published:** 15-2-2025

**Keywords :**

*Kata 1, kata 2, kata 3,  
kata 4, kata 5 [Times  
New Roman 9pt spasi 1]*

**ABSTRACT**

*Death celebration is one of the traditional processions that must be carried out in the community. The obligation to carry out the death celebration is because this celebration is included in the customs entrenched in several regions that are still thick with customs. Adat is a rule of life that although not promulgated by the ruler, is herniated and obeyed by the people with the belief that these rules apply as a law, meaning that as one of the customs in various regions, such as in Batu Ke'de Village, Enrekang Regency. The community is obliged to celebrate the celebration. This is because custom is a regulation that must be respected and obeyed by the community as a guideline for acting and behaving.*

**Kata kunci :**

Tradisi, Perayaan,  
Kematian

**ABSTRAK**

Perayaan kematian adalah salah satu prosesi adat yang wajib dilaksanakan pada masyarakat. Kewajiban pelaksanaan perayaan kematian ini disebabkan karena perayaan ini termasuk ke dalam adat nan teradat di beberapa daerah yang masih kental dengan adatnya. Adat adalah peraturan hidup yang meskipun tidak diundangkan oleh penguasa tapi dihormati dan ditaati oleh rakyat dengan keyakinan bahwa per-aturan-peraturan tersebut berlaku sebagai hukum Artinya bahwa sebagai salah satu adat di berbagai daerah, seperti di desa batu ke'de kabupaten enrekang. masyarakat wajib melaksanakan perayaan tersebut. Ini disebabkan karena adat



**JARIAH : Jurnal Risalah Addariya**

Studi Ilmu-ilmu keislaman, Pendidikan, dan Sosial Kemasyarakatan

Website: <http://e-journal.staisddimangkoso.ac.id>

ISSN : 3031-0555 (online); 2442 - 3157 (Printed)

merupakan peraturan  
yang harus dihormati dan  
ditaati



---

oleh masyarakat sebagai pedoman dalam bertindak dan  
bertingkah laku.

---

## A. PENDAHULUAN

Kematian adalah berakhirnya kehidupan makhluk di dunia, dengan kata lain kembalinya makhluk tersebut ke penciptanya. Menurut kamus Bahasa Indonesia (2008), kematian dapat diartikan sebagai tidak hidup lagi atau tidak bernyawa. Definisi diatas menyiratkan bahwasannya kematian adalah akhir dari kehidupan di dunia. Definisi kematian akan berbeda jika dikaji dengan pendekatan agama Islam. Menurut pandangan Islam, kematian adalah tahap peralihan antara kehidupan di dunia dan kehidupan selanjutnya (Akhirat). Islam mendeksripsikan kehidupan manusia terbagi menjadi tiga, yaitu kehidupan di dunia, alam *Barzah*, dan akhirat. Kematian dalam islam berarti masa peralihan dari kehidupan pertama ke kehidupan selanjutnya. Karena setelah melewati kematian, makhluk tidak akan mengalami kematian lagi.(Karim, 2015)

Kajian mengenai konsep kematian sendiri banyak di temukan dalam berbagai bidang keilmuan, tidak hanya dalam bidang keilmuan Islam. Salah satu bidang keilmuan yang mengkaji tentang konsep kematian, yaitu psikologi. Pendekatan psikologi lebih menekankan pada keadaan psikologis orang yang akan menghadapi kematian maupun lingkungan yang ditinggalkan. Gangguan psikologis yang umumnya di alami oleh orang yang akan menghadapi kematian, yaitu kecemasan dan ketakutan akan kematian itu sendiri. Ketidakpastian akan waktu kematian dapat memicu seseorang mengalami gangguan kecemasan dan ketakutan akan kematian itu sendiri. Kecemasan dan ketakutan akan kematian umumnya dialami oleh lanjut usia, dewasa dan remaja. Kecemasan dan ketakutan dalam Psikologi Islam disebabkan oleh dorongan-dorongan dalam diri manusia atau nafs yang ditekan atau tidak terpuaskan

Perayaan kematian adalah salah satu prosesi adat yang wajib dilaksanakan pada masyarakat. Kewajiban pelaksanaan perayaan kematian ini disebabkan karena perayaan ini termasuk ke dalam adat nan teradat di beberapa daerah yang masih kental dengan adatnya. Adat adalah peraturan hidup yang meskipun tidak diundangkan oleh penguasa tapi dihormati dan ditaati oleh rakyat dengan keyakinan bahwa per-aturan-peraturan tersebut berlaku sebagai hukum. Artinya bahwa sebagai salah satu adat di berbagai daerah, seperti di desa batu ke'de kabupaten enrekang. masyarakat wajib melak-sanakan perayaan tersebut. Ini disebabkan karena adat merupakan peraturan yang harus dihormati dan ditaati oleh masyarakat sebagai pedoman dalam bertindak dan bertingkah laku.( et al., 2015)



## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif<sup>1</sup>. Artinya, peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian tradisi dan Perayaan Kematian**

Tradisi atau adat-istiadat adalah suatu pola perilaku, kebiasaan atau kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat mengenai nilai-nilai, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang telah menjadi bagian aspek kehidupan yang berasal dari masa lalu dan dilakukan berulang-kali secara turun temurun sehingga menjadi warisan yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini.<sup>2</sup>

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Tradisi atau adat istiadat suatu bangsa khususnya di Indonesia timbul dari perpaduan pengaruh dari kebudayaan Hindu Budha, animisme dan dinamisme. Tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan

---

<sup>1</sup> Suharsini dan Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta, Rineka Cipta, 2007), h. 134.

<sup>2</sup> Arriyono dan Siregar, A. *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), h. 254



seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (Simanjuntak, 2022).

Sedangkan Perayaan adalah suatu acara atau peristiwa yang dirayakan untuk menghormati, mengenang, atau merayakan sesuatu yang penting atau istimewa. Ini bisa berupa perayaan agama, budaya, sosial, atau pribadi. Biasanya, perayaan diwarnai dengan kegembiraan, kebersamaan, dan serangkaian kegiatan khusus yang dirancang untuk memperingati atau merayakan momen spesial.<sup>3</sup>

Perayaan bisa bermacam-macam, mulai dari perayaan hari ulang tahun, pernikahan, perayaan agama seperti Natal, Hari Raya, Diwali, hingga peristiwa nasional atau internasional seperti Hari Kemerdekaan atau perayaan keberhasilan dalam suatu proyek. Setiap perayaan memiliki tradisi, kebiasaan, dan ritualnya sendiri yang membuatnya istimewa bagi mereka yang merayakannya.

## **2. Bagaimana Tradisi Perayaan Kematian Pada Masyarakat Desa Batu Ke'de**

Indonesia merupakan negara yang beragam, terdapat banyak suku, ras dan agama yang ada di negara Indonesia. Masyarakat Indonesia masih banyak yang mempertahankan keberagaman itu, seperti menjaga budaya, tradisi para leluhur yang di anggap masih mempunyai esensi dari tradisi dan budaya itu ketika dilakukan. Budaya dan tradisi tersebut berasal dari cikal bakal pengaruh-pengaruh sebelum datangnya islam, atau cikal bakal dari penguasaan daerah pada masa itu. (Beno et al., 2022)

Di pulau Sulawesi menjadi salah satu contoh cikal bakal budaya dan tradisi ada karena pengaruh dari luar dan penguasaan pulau-pulau luar Sulawesi pada saat itu. Melihat Sejarah Sulawesi Selatan pada abad 17, setiap daerah yang ada di Sulawesi Selatan saling berperang untuk memperubutkan kekuasaan pada saat itu, sehingga dimanfaatkan pula oleh penguasa daerah pada saat itu untuk menyebarkan kepercayaannya, sehingga Masyarakat setempat melihat dan mempelajari sehingga menjadi kebiasaan dan sampai sekarang dipertahankan. Begitulah siklus perputaran tradisi dan budaya itu hadir.

Kabupaten Enrekang menjadi contoh daerah yang pernah dikuasai oleh orang Toraja, sehingga terjadi proses pengenalan budaya dan tradisi orang toraja di daerah enrekang. Tepatnya di kecamatan masalle, desa batu ke'de. Letak geografi kabupaten enrekang memang tidak jauh dari toraja, sehingga tidak heran banyak situs peninggalan orang toraja di daerah enrekang, seperti tempat pemakaman orang toraja di berbagai tempat di kabupaten enrekang.

---

<sup>3</sup>Abdul Djamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Semarang: Gama Media, 2000)



Tradisi perayaan kematian menjadi salah satu tradisi yang ditinggalkan oleh orang toraja, yang mungkin sudah dipelajari oleh Masyarakat setempat enrekang ketika enrekang dikuasai oleh orang toraja. Sampai sekarang keberlangsungan tradisi tersebut yaitu tradisi perayaan kematian masih dipertahankan oleh masyarakat enrekang desa batu ke'de. Berlangsungnya tradisi tersebut apabila ada Masyarakat yang telah meninggal dunia di daerah tersebut yaitu desa batu ke'de. Biasanya ketika orang meninggal pada umumnya pasti mengalami duka yang mendalam dari pihak keluarga dan Masyarakat setempat, berbeda dengan tradisi perayaan ini, karena kematian orang menjadi salah satu bentuk Syukur pada mereka. Bahkan rasa Syukur mereka utarakan dalam bentuk perayaan besar-besaran layaknya orang yang melaksanakan pernikahan. Antusias Masyarakat setempat ikut serta dalam perayaan tersebut tidak tanggung-tanggung, Masyarakat biasanya mengeluarkan semua apa yang dia punya dalam rumahnya seperti bahan-bahan yang bisa di olah menjadi makanan. Dan nantinya di makan oleh seluruh warga setempat.

Awalnya tradisi ini berkembang sebelum masuknya islam di enrekang, dan bahkan dulu sama persis apa yang dilakukan oleh orang toraja itu juga yang dilakukan orang enrekang. Namun Ketika islam masuk di wilayah enrekang tradisi tersebut mengalami pergeseran sesuai syariat islam, sehingga tradisi tersebut itulah yang dipertahankan Masyarakat enrekang kecamatan masalle, desa batu ke'de sampai sekarang.

### **3. Bagaimana Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Perayaan Kematian Pada Masyarakat Batu Ke'de**

Dalam pelaksanaannya dimulai dari proses perlakuan terhadap orang yang meninggal. Di antaranya yang perlu dilakukan bagi orang yang hidup adalah Memejamkan matanya sampai tertutup rapat, jika matanya terbuka maka sebutlah kebaikannya sambil dikatupkan pelan-pelan kelopak matanya dan mendo"akan dan memintakan ampun atas dosanya.(Sihombing, 2022)

Pada hasil pengamatan, pada saat memandikan mayit disyariatkan oleh keluarga namun dalam praktek disini boleh dilakukan oleh pihak keluarga mayit ataupun dari tetangga dekat. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan nilai syariah tentang tata cara pelaksanaan memandikan jenazah yang sesuai dengan ketentuan syariat bahwa memandikan harus dari pihak keluarga atau terdekat.<sup>4</sup>

Setelah dimandikan, jenazah diangkat untuk kemudian dikafani. Seperti. Sebelum dikain kafani, mata, hidung, mulut, telinga, dan selasela jari-jari tangan dan kaki diberi kapas, dan bedak. Dalam pelaksanaan solat jenazah, dapat dilakukan kapanpun pada hari itu, karena masalah

---

<sup>4</sup>Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998)



pelarangan solat sunah pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah solat Subuh dan Ashar. Hal ini tidak berlaku pada solat jenazah.<sup>5</sup>

Sesampainya di kuburan, perlakuan yang dilakukan oleh warga masyarakat menurut Bapak Sapan yaitu meletakkan keranda mayit di sebelah liang lahat. Kemudian kain penutup kerandanya dibuka untuk dijadikan sebagai peneduh selama mayit akan dikubur.

Adapun tentang upacara kematian, maka apabila upacara dilaksanakan dengan berdoa bersama, dalam artian imam memimpin dan yang lainnya mengamini, maka tidak ada larangan. Apabila upacara tersebut dilaksanakan dengan mengadakan jamuan makan, dimana keluarga si mayit memasak makanan bahkan sampai menyembelih sapi atau kambing, para imam yang empat dan para ulama sepakat bahwa perbuatan tersebut hukumnya makruh, tidak ada riwayat.(Yamin, 2012)

Imam Syafi'i berkata: "Dianjurkan bagi tetangga atau kerabat dekat untuk membuat makanan bagi keluarga si mayit, karena hal tersebut adalah sunah dan merupakan perbuatan baik umat sebelum dan setelah kami. (Muhammad bin Ahmad al khathib al Syafi'i, 1994) Adapun keluarga si mayit membuat makanan, Rasulullah tidak pernah mengajarkannya sesuai sabda nabi tentang membuat makanan untuk keluarga Ja'far, Imam yang empat sepakat bahwa perbuatan tersebut adalah makruh dan juga pendapat dari para ulama.

Makruh bagi para tamu untuk memakan makanan dari keluarga si mayit, karena dianjurkan untuk menyenangkan mereka bukan membuat susah, dan hal itu perbuatan yang tidak baik. Adapun keluarga si mayit menyiapkan makanan dan mengumpulkan orang-orang untuk menyantap makanan tersebut maka sungguh ulama memakruhkan dan merupakan hal yang baru, karena tidak riwayat tentang hal tersebut.

#### **D. KESIMPULAN**

Tradisi atau adat-istiadat adalah suatu pola perilaku, kebiasaan atau kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat mengenai nilai-nilai, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang telah menjadi bagian aspek kehidupan yang berasal dari masa lalu dan dilakukan berulang-kali secara turun temurun sehingga menjadi warisan yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini.

tradisi atau adat istiadat suatu bangsa khususnya di Indonesia timbul dari perpaduan pengaruh dari kebudayaan Hindu Budha, animisme dan dinamisme. Tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013)



kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama.

Tradisi perayaan kematian menjadi salah satu tradisi yang ditinggalkan oleh orang toraja, yang mungkin sudah dipelajari oleh Masyarakat setempat enrekang ketika enrekang dikuasai oleh orang toraja. Sampai sekarang keberlangsungan tradisi tersebut yaitu tradisi perayaan kematian masih dipertahankan oleh masyarakat enrekang desa batu ke'de. Berlangsungnya tradisi tersebut apabila ada Masyarakat yang telah meninggal dunia di daerah tersebut yaitu desa batu ke'de. Biasanya ketika orang meninggal pada umumnya pasti mengalami duka yang mendalam dari pihak keluarga dan Masyarakat setempat, berbeda dengan tradisi perayaan ini, karena kematian orang menjadi salah satu bentuk Syukur pada mereka. Bahkan rasa Syukur mereka utarakan dalam bentuk perayaan besar-besaran layaknya orang yang melaksanakan pernikahan. Antusias Masyarakat setempat ikut serta dalam perayaan tersebut tidak tanggung-tanggung, Masyarakat biasanya mengeluarkan semua apa yang dia punya dalam rumahnya seperti bahan-bahan yang bisa di olah menjadi makanan. Dan nantinya di makan oleh seluruh warga setempat.(Karim, 2015)

Adapun tentang upacara kematian, maka apabila upacara dilaksanakan dengan berdoa bersama, dalam artian imam memimpin dan yang lainnya mengamini, maka tidak ada larangan. Apabila upacara tersebut dilaksanakan dengan mengadakan jamuan makan, dimana keluarga si mayit memasak makanan bahkan sampai menyembelih sapi atau kambing, para imam yang empat dan para ulama sepakat bahwa perbuatan tersebut hukumnya makruh, tidak ada riwayat

Imam Syafi'i berkata: "Dianjurkan bagi tetangga atau kerabat dekat untuk membuat makanan bagi keluarga si mayit, karena hal tersebut adalah sunah dan merupakan perbuatan baik umat sebelum dan setelah kami. (Muhammad bin Ahmad al khathib al Syafi'i, 1994) Adapun keluarga si mayit membuat makanan, Rasulullah tidak pernah mengajarkannya sesuai sabda nabi tentang membuatkan makanan untuk keluarga Ja'far, Imam yang empat sepakat bahwa perbuatan tersebut adalah makruh dan juga pendapat dari para ulama.



## References

### Book:

Karim, A. (2015). Makna kematian dalam perspektif tasawuf. *Esoterik*, 1(1), 21- 46

Suharsini, Arikunto, " *Manajemen Penelitian* " (Jakarta, Rineka Cipta, 2007), h.134.

Arriyono dan Siregar, A. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.

Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Yamin, A. (2012). Ritual Pembakaran Mayat ( Warekma ) pada Masyarakat Muslim Dani. 11(4), 99–111

### Journal:

Djamil, Abdul, dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Semarang: Gama Media.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Abdurahim, A. (2015). Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 175–184. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6014>

Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.

Karim, A. (2015). Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf. *Abdul Karim ESOTERIK*, 1(1), 21–46.

Sihombing, L. H. (2022). Rituals and myths at the death ceremony of the Toraja People: Studies on the Rambu Solo Ceremony. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 351–365. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22785>

Simanjuntak, Z. U. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Kerjanjahat ( Kenduri Kematian ) Pada Masyarakat Muslim. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, 10(2), 623–648. <https://doi.org/10.30868/am.v10i02.2830>

Yamin, A. (2012). Ritual Pembakaran Mayat (Warekma) pada Masyarakat Muslim Dani. *Harmoni*, 11(4), 99–111. <https://103.7.13.84/index.php/harmoni/article/view/259>